

BAB I

PENDAHULUAN

E. Latar Belakang Masalah

Bercerita atau mendongeng merupakan salah satu bentuk menyampaikan informasi maupun pesan moral kepada pendengar, baik itu anak-anak maupun orang dewasa. Penyampaian informasi dalam memenuhi kebutuhan anak dapat disalurkan lewat cerita. Pada hakikatnya semua orang senang dan butuh cerita, terlebih anak yang sedang berada dalam masa peka untuk memperoleh, memupuk, dan mengembangkan berbagai aspek kehidupan. Cerita menawarkan dan mendialogkan kehidupan dengan cara-cara yang menarik dan konkret. Lewat berbagai cerita tersebut anak akan memperoleh berbagai informasi yang diperlukan dalam kehidupan. Berbagai cerita dikonsumsi kepada anak dapat diperoleh dan diberikan, antara lain lewat sastra anak (*children literature*) (Nurgiyantoro, 2013: 2).

Cerita anak merupakan bentuk karya sastra yang menjelaskan tentang perbuatan, pengalaman, dan kejadian yang dibuat sesuai dengan sudut pandang anak. Bentuk dari cerita yang sederhana, kompleks serta mengandung nilai moral bagi anak. Dalam cerita anak juga terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil yaitu tentang nilai moral, sosial, budaya, dan pendidikan. Melalui cerita anak yang mampu mengembangkan imajinasi pada anak dan dapat dijadikan pedoman anak untuk mengambil nilai-nilai yang dapat dijadikan contoh untuk anak. Salah satu bacaan yang digemari oleh anak adalah cerita berupa dongeng, fabel maupun legenda. Oleh karena itu sastra (cerita) tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan anak.

Menurut Kurniawan (2013: 2) karya sastra merupakan bagian terpenting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan anak. Anak dengan dunianya yang penuh imajinasi menjadi begitu bersahabat dengan sastra (cerita), karena dalam cerita, dunia imajinasi anak bisa terwakili. Lewat sebuah cerita anak bisa mendapatkan dunia lucu, indah, sederhana, dan nilai pendidikan yang menyenangkan, sehingga tanpa dirasakan, cerita menjadi sangat efektif dalam menanamkan nilai moral dan edukasi pada anak.

Dengan melihat pentingnya sastra terhadap perkembangan anak, maka pada masa sekarang ini, banyak orangtua yang sejak dini telah memperkenalkan anak-anaknya pada dunia cerita. Orangtua lebih suka anak-anaknya belajar dan bermain dengan buku-buku bacaan dari pada media lainnya *game* dan televisi. Oleh karena itu menurut Nurgiyantoro (dalam Kurniawan, 2013: 2) penyediaan pada buku bacaan sastra kepada anak-anak yang tepat sejak dini, penyediaan ini akan membantu literasi dan kemampuan membaca anak pada perkembangan usia anak selanjutnya. Yang lebih penting lagi, dengan cerita anak bisa mendapatkan nilai-nilai pekerti yang menunjang perkembangan budi pekertinya. Mengenalkan cerita pada anak dimulai sejak dini, dengan kebiasaan bercerita yaitu peran orang tua yang mulai mengenalkan cerita pada anaknya ketika sebelum tidur. Hal tersebut merupakan salah satu kebiasaan yang baik dalam mengembangkan imajinasi pada anak. Pemilihan cerita juga harus sesuai dengan perkembangan umur anak, serta mendongenglah dengan gaya bahasa yang menarik, sehingga anak selalu penasaran dengan cerita yang didengarnya. Namun dengan perkembangan teknologi yaitu keberadaan TV, DVD, dan *game*, ini yang menjadikan cerita anak tidak lagi berkembang. Menurut Linda (Jawa Pos, 2018) ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan tradisi mendongeng

mulai ditinggalkan yaitu kesibukan orang tua yang sama-sama kerja, anak asyik bermain dengan beragam aplikasi game.

Menurut Tengseng Tjahjono (dalam kla.id, 2017) salah satu dari penyebab hilangnya cerita tradisional dari anak-anak adalah kurangnya orang tua dalam menceritakan dongeng pada anak. Sebelum perkembangan teknologi semaju sekarang, mendongeng adalah kebiasaan bagi orang tua untuk membacakan cerita Si Kancil ataupun Timun Masebelum anaknya tidur. Kebiasaan ini memiliki dampak positif untuk perkembangan bahasa anak dan bisa menciptakan imajinasi pada anak.

Melihat fenomena sekarang ini bahwa anak-anak lebih menyukai karya-karya terjemah bahasa asing dalam bentuk dongeng, cerita bergambar maupun novel, bukan hanya dalam bentuk media cetak saja tetapi media *online*. Karya-karya tersebut kebanyakan berasal dari negara Jepang dan Amerika seperti *Disney Princess*, *Frozen*, Cinderella, dan masih banyak lagi yang disukai anak-anak maupun remaja. Tanpa disadari bahwa karakter-karakter cerita tersebut dapat mempengaruhi pikiran anak-anak. Melihat Princess Disney yang cantik, menggunakan pakaian bagus, dan selalu memperoleh keberuntungan membuat anak semakin terobsesi. Cita-cita anak bukan lagi menjadi dokter, insinyur, atau astronot melainkan menjadi Disney Princess. Bagi orang tua, mungkin hal tersebut nampak biasa saja karena setiap anak memang berhak memiliki idola. Akan tetapi, sebagian anak akan terobsesi dengan penampilan tokoh dalam cerita dan hanya mengharapkan keberuntungan seperti yang diperoleh karakter-karakter putri tersebut. Oleh karena itu, orang tua harus mendampingi dan memberi pengarahan kepada anak-anak agar tidak terlalu terobsesi dengan karakter fiksi tersebut (Linda dalam Bacaterus).

Kedudukan karya sastra ini mampu mempengaruhi perkembangan anak serta menawarkan nilai-nilai moral yang baik untuk anak. Menurut Kurniawan (2013: 2) ada dua hal penting mengenai kedudukan karya sastra terhadap perkembangan anak. *Pertama*, kecintaan anak terhadap karya sastra dapat meningkatkan hobi dan kesukaan anak pada membaca, yang akhirnya dapat meningkatkan kebiasaan membaca (*reading habit*) anak, dan kebiasaan membaca ini merupakan kunci untuk menguasai ilmu pengetahuan apapun, karena segala ilmu pengetahuan hanya bisa dipelajari dengan membaca. *Kedua*, dari pembacaan karya sastra yang intens, maka karya sastra bisa meningkatkan aspek kecerdasan kognisi, afeksi, dan psikomotor anak karena dalam karya sastra ada kehidupan yang menawarkan nilai-nilai moral yang baik untuk perkembangan pikiran dan perasaan anak.

Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Pengembangan kemampuan bersastra di SD dilakukan dalam beberapa jenis dan bentuk melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Penempatan materi sastra anak hendaknya mengacu pada nilai ekstrinsik dan instrinsik sastra yang sesuai dengan kemampuan melihat dan memahami dunia anak-anak. Penempatan materi sastra di SD di kelas bawah (kelas 1, 2,3) dan kelas atas (4,5,6), penempatan materi ini harus memiliki unsur-unsur yang ada dalam setiap bacaan cerita (fiksi). Unsur-unsur tersebut meliputi tema, tokoh, alur, latar, gaya, sudut pandang, dan format dalam buku cerita, namun di Sekolah Dasar bahan ajar

sastra (cerita) masih belum memadai, buku siswa yang ada belum sepenuhnya dapat di pakai sebagai acuan dalam pembelajaran sastra.

Selain itu sastra memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan kehidupan anak bangsa. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman yang mendalam pada sebuah isi karya sastra yang dapat meningkatkan aspek kecerdasan dan mengenal nilai-nilai moral yang dapat anak terapkan dalam dirinya yaitu melalui cerita. Namun demikian tidak semua cerita memiliki kandungan nilai moral yang mudah dipahami oleh peserta didik dan juga guru. Tidak sedikit cerita yang hanya menyampaikan cerita tanpa menekankan isi pesan moral yang jelas. Diperlukan telaah yang lebih mendalam terhadap cerita anak untuk memberikan alternatif pengetahuan cerita sebagai bahan pembelajaran sastra bagi guru. Peneliti tertarik untuk mengkaji beberapa cerita anak yang dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar. Adapun cerita anak yang ditelaah adalah cerita anak karya Heru Kurniawan, seorang penulis cerita anak dengan karyanya 52 Cerita Sabtu Minggu.

Dalam isi buku tersebut ada 52 cerita anak, namun peneliti memilih tiga cerita anak yaitu “Tari Persahabatan Kupu-kupu”, “Kebaikan Gagah Gajah”, dan “Kibo Kelinci Kena batunya” karena ketiga cerita ini berbentuk fabel, di dalam fabel para hewan atau binatang digambarkan sebagaimana layaknya manusia yang dapat berpikir, bereaksi, dan berbicara. Selain itu fabel juga banyak mengandung unsur mendidik karena diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengandung ajaran moral sehingga peneliti mengambil cerita anak dengan jenis fabel.

Peneliti memilih buku karya Heru Kuniawan untuk dijadikan objek dalam penelitian adalah selain sebagai sastrawan, ia juga tercatat sebagai Dosen di IAIN

Purwokerto. Di tengah kesibukannya sebagai sastrawan dan pengajar, ia juga mengelola Komunikasi Taman Pelangi dan Komunikasi Rumah Ajaib di Purwokerto. Di kedua tempat itulah ia berkumpul dengan penulis-penulis cerita anak lainnya untuk melakukan bimbingan dan menularkan bakatnya sebagai seorang penulis ataupun seorang sastrawan, dan sekarang mendirikan Pustaka Kampung Literasi Wadas kelir.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **Analisis Unsur Instrinsik dan Nilai Moral dalam Cerita Anak serta Relevansinya untuk Pembelajaran sastra di SD.**

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana unsur intrinsik cerita anak yang berjudul Tari Persahabatan Kupu-kupu, Kebaikan Gagah Gajah, dan Kibo Kelinci Kena Batunya?
2. Nilai-nilai moral apa yang terkandung dalam cerita anak yang berjudul Tari Persahabatan Kupu-kupu, Kebaikan Gagah Gajah, dan Kibo Kelinci Kena Batunya?
3. Bagaimana relevansi nilai pendidikan moral dalam cerita anak untuk pembelajaran sastra SD?
4. Bagaimana kebermanfaatan cerita anak dalam pembelajaran sastra di SD?

G. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan unsur intrinsik cerita anak yang berjudul Tari Persahabatan Kupu-kupu, Kebaikan Gagah Gajah, dan Kibo Kelinci Kena Batunya.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan nilai pendidikan moral dalam cerita anak yang berjudul Tari Persahabatan Kupu-kupu, Kebaikan Gagah Gajah, dan Kibo Kelinci Kena Batunya.
3. Mengidentifikasi relevansi nilai pendidikan moral dalam cerita anak untuk pembelajaran sastra di SD.
5. Mengidentifikasi kebermanfaatan cerita anak dalam pembelajaran sastra di SD?

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mengembangkan kajian teoritis ditinjau dalam aspek pembaca sebagai paradigma untuk memahami cerita anak
- b. Sebagai landasan penelitian lebih lanjut mengenai dampak dari sosial dan moral anak terhadap perkembangan dan kehidupan anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Guru
 - 1) Memberikan pengetahuan tentang pembelajaran sastra terkait cerita anak yang dapat dijadikan alternatif dalam pemilihan sumber belajar bagi siswa SD.

2) Sebagai media bacaan yang tepat untuk peserta didiknya sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan berupa nilai pendidikan moral.

b. Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk mengembangkan cerita dalam menanamkan nilai pendidikan moral pada anak di sekolah dan kebermanfaatan cerita anak untuk pembelajaran sastra di SD.

c. Orang tua

Penelitian ini meningkatkan apresiasi terhadap orang tua terhadap keberadaan cerita anak sehingga mereka bisa menghargai dan menggunakan cerita anak sebagai pembelajaran untuk anak yang membangun moral pada anak.

